Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 3, Issue September, 2025 pp. 458-470 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Ketimpangan fasilitas pembelajaran terhadap proses belajar madrasah di Pasuruan

Firda Umi Fahira
[1,] *Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas islam negeri malang*
e-mail: firafahira937@gmail.com

Kata Kunci:
Ketimpangan Fasilitas, Proses belajar, Motivasi Belajar

Keywords:
Inequality of facilitie, *Learning process, Learning*

A B S T R A K

Ketimpangan fasilitas pembelajaran merupakan salah satu isu krusial dalam dunia pendidikan yang secara langsung memengaruhi kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak ketimpangan fasilitas pembelajaran terhadap proses belajar siswa di MAN 1 Pasuruan. Dalam konteks perkembangan zaman yang menuntut inovasi dan efektivitas dalam pembelajaran, tersedianya fasilitas yang memadai menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup siswa kelas X dan XI serta beberapa guru dari berbagai mata pelajaran, dengan pemilihan subjek secara purposive berdasarkan perbedaan kondisi fasilitas di tiap ruang kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil ruang kelas yang memiliki fasilitas pembelajaran lengkap, seperti proyektor, komputer, dan koneksi internet yang stabil. Ketimpangan ini berdampak langsung pada metode pengajaran yang digunakan guru, keaktifan siswa dalam kelas, dan capaian akademik mereka. Siswa di kelas dengan fasilitas lengkap menunjukkan tingkat partisipasi dan pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan siswa di kelas dengan fasilitas minim. Guru pun mengalami kendala dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif pada kelas dengan keterbatasan fasilitas, yang berujung pada rendahnya kepuasan kerja dan tingginya tingkat stres. Ketidaksetaraan ini juga berpotensi memperlebar kesenjangan dalam akses terhadap penguasaan keterampilan belajar yang esensial seperti berpikir kritis, kemampuan komunikasi, serta penguasaan teknologi pembelajaran yang menjadi bekal penting di era modern. Temuan ini menekankan pentingnya pemerataan fasilitas pendidikan demi mewujudkan keadilan akses belajar yang setara bagi seluruh siswa.

A B S T R A C T

Disparities in learning facilities represent a crucial issue in the field of education, directly affecting the quality of the teaching and learning process as well as student learning outcomes. This study aims to examine the impact of unequal learning facilities on students' learning processes at MAN 1 Pasuruan. In the context of a rapidly evolving era that demands innovation and effectiveness in education, the availability of adequate facilities has become an essential factor that cannot be overlooked.

This research employs a qualitative descriptive approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects consist of 10th and 11th-grade students as well as several teachers from various subjects, selected purposively based on the differing conditions of facilities in each classroom.The findings reveal that only a small number of classrooms are equipped with complete learning facilities such as projectors, computers, and stable internet connections. This disparity directly impacts the teaching methods employed by teachers, student engagement in class, and their academic achievements. Students in well-equipped classrooms demonstrate higher levels of participation and understanding compared to those in poorly equipped classes. Teachers also face challenges in applying innovative teaching methods in classrooms with limited facilities, resulting in lower job satisfaction and higher stress levels. This inequality further risks widening the gap in access to essential learning skills such as critical thinking, communication abilities, and mastery of educational technologies—skills that are increasingly important in the modern era. These findings underscore the importance of equitable distribution of educational facilities to achieve fair and equal learning access for all students.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perkembangan zaman merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari, dalam era sekarang ini pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menghadapi hal tersebut, dalam era sekarang ini pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menghadapi hal tersebut. Mendidik atau memberikan pembelajaran, diwujudkan dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah bentuk komunikasi dua arah yang dilakukan untuk memberikan informasi kepada para siswa baik itu berupa teori maupun praktik menggunakan alat-alat dan metode. Dikatakan komunikasi karena metode penyampaian teori yang terdapat di kurikulum disampaikan oleh informan yang dalam kasus ini diperankan oleh guru sedangkan yang menerima informasi tersebut adalah siswa (Santi et al., 2021). Terdapat beberapa hal yang yang menjadi tolak ukur proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil atau dalam kata lain proses belajar mengajar dapat dikatakan efisien, baik itu guru, siswa, kurikulum maupun fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar itu sendiri. Dari beberapa faktor tersebut salah satunya adalah fasilitas yang dimana dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, fasilitas bagian yang terpenting dalam menunjang kebehasilan siswa yang disebut dengan prestasi belajar siswa.

Menurut (Sandiar, 2019), fasilitas adalah perlengkapan yang secara langsung dipergunakan. Artinya fasilitas mempunyai peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar siswa karena fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan belajar siswa baik di rumah maupun sekolah. Layanan pendidikan yang berkualitas dapat ditunjang dengan adanya fasilitas belajar yang memadai dan difungsikan dengan sebaik mungkin. Hal ini mengharuskan pihak sekolah menyediakan fasilitas yang baik demi menunjang proses belajar mengajar yang lebih efektif.

Fasilitas belajar tersebut dapat juga digunakan sebagai sarana maupun prasarana yang digunakan sebagai alat bantu untuk siswa dapat menerima atau menyerap informasi maupun pengetahuan yang disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat andil dan aktif dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, proses transfer pengetahuan akan mengalami hambatan yang signifikan dan berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Kualitas sebuah sekolah juga dapat dilihat dari fasilitas yang terdapat didalamnya, seperti gedung serta peralatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar baik itu alat atau fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran berupa teori maupun kegiatan praktik dilapangan (Febri, 2021). Sekolah yang memiliki fasilitas lengkap juga akan sangat mempengaruhi proses belajar mengajar serta hasil yang didapatkan oleh siswa, oleh karena itu ini menjadi nilai tambah di mata masyarakat. Keuntungan lain yang didapatkan dari fasilitas yang lengkap adalah proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien sekaligus menyenangkan bagi para siswa, dan juga guru mendapatkan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Fasilitas belajar juga sangat vital fungsinya dalam dunia pendidikan baik itu disekolah maupun perguruan tinggi, oleh sebab itu maka fasilitas belajar merupakan suatu yang mutlak dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Jika fasilitas tidak tersedia maka proses belajar mengajar akan sangat sulit untuk dilakukan dan dapat berdampak pada hasil akhir dari proses belajar mengajar

itu sendiri, maka dari itu fasilitas belajar merupakan aspek yang perlu sangat diperhatikan oleh setiap pihak yang berkaitan dengan pendidikan.

Dalam konteks MAN 1 Pasuruan, ketimpangan fasilitas pembelajaran dapat terlihat dari berbagai aspek, mulai dari perbedaan kualitas ruang kelas, ketersediaan media pembelajaran interaktif, hingga akses terhadap sumber belajar digital. Sebagian kelas mungkin telah dilengkapi dengan fasilitas modern seperti proyektor, komputer, dan akses internet yang memadai, sementara kelas lainnya masih bergantung pada metode pembelajaran konvensional dengan keterbatasan alat peraga dan media pembelajaran. Ketimpangan semacam ini tidak hanya berpotensi menciptakan kesenjangan dalam proses dan hasil belajar, tetapi juga dapat mempengaruhi motivasi dan minat belajar siswa. Ketimpangan fasilitas pembelajaran di MAN 1 Pasuruan juga dapat berdampak pada pengembangan kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif. Guru-guru yang mengajar di kelas dengan fasilitas memadai memiliki lebih banyak pilihan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang menarik dan efektif, sementara guru yang menghadapi keterbatasan fasilitas mungkin terpaksa bertahan dengan metode konvensional yang kurang mampu mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana ketimpangan fasilitas pembelajaran di MAN 1 Pasuruan berdampak terhadap proses belajar siswa. Dengan memahami kompleksitas permasalahan ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk mengatasi kesenjangan dalam penyediaan dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran, sehingga seluruh siswa di MAN 1 Pasuruan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa dibatasi oleh ketimpangan fasilitas. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi fasilitas pembelajaran di MAN 1 Pasuruan, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab ketimpangan, serta merumuskan rekomendasi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemerataan fasilitas pembelajaran yang berkeadilan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara objektif dan faktual kondisi ketimpangan fasilitas pembelajaran di MAN 1 Pasuruan serta dampaknya terhadap proses belajar. Penelitian dilakukan di lingkungan MAN 1 Pasuruan. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas X dan XI dari beberapa jurusan, serta beberapa guru mata pelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kondisi fasilitas yang tersedia di masing-masing kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: Observasi langsung ke beberapa ruang kelas dengan kondisi fasilitas yang berbeda. Observasi difokuskan pada cara guru menyampaikan materi, keaktifan siswa, serta suasana belajar yang tercipta. Wawancara dengan guru dan siswa. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pengalaman belajar mereka di kelas dengan fasilitas yang lengkap maupun yang minim. Dokumentasi, yaitu dengan mencatat dan

mendokumentasikan jenis fasilitas yang tersedia di masing-masing kelas serta mencatat perbedaan dalam metode pengajaran.

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MAN 1 Pasuruan mengenai ketimpangan fasilitas pembelajaran, ditemukan beberapa hasil yang signifikan dan komprehensif. "Ketersediaan fasilitas pembelajaran yang tidak merata dapat menciptakan kesenjangan dalam proses transfer pengetahuan dan pada akhirnya mempengaruhi kualitas lulusan," sebagaimana diungkapkan oleh (Anita, A. 2022). Hasil penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi fasilitas pembelajaran yang tersedia di beberapa ruang kelas di MAN 1 Pasuruan. Temuan-temuan di lapangan menunjukkan bahwa ketimpangan fasilitas pembelajaran di sekolah tersebut sangat nyata dan memiliki dampak terhadap proses belajar siswa maupun strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Perbedaan Kondisi Fasilitas Antar Kelas	Kelas Unggulan	menempati posisi paling ideal dalam konteks pembelajaran. Ruangan kelas dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC), sistem pencahayaan yang baik, serta ventilasi udara yang memadai. Selain itu, tersedia LCD proyektor yang aktif digunakan dalam setiap proses belajar mengajar. Guru yang mengajar di kelas ini cenderung memanfaatkan media pembelajaran digital secara maksimal, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan tidak monoton. Meja dan kursi yang digunakan seragam dan dalam kondisi sangat baik, menciptakan kesan rapi dan nyaman. Hal ini sangat memengaruhi suasana psikologis siswa, karena ketika mereka merasa nyaman secara fisik, maka kecenderungan untuk fokus dan berpartisipasi dalam pembelajaran juga meningkat. Tak hanya itu, siswa di kelas unggulan juga kerap mengikuti kegiatan kompetisi akademik karena adanya dukungan dari fasilitas dan guru yang optimal.
	Kelas Reguler	Kelas reguler juga memiliki fasilitas yang cukup lengkap. Ruang kelas sudah dilengkapi dengan lemari penyimpanan yang memadai untuk menyimpan alat-alat dan bahan belajar. Meja dan kursi dalam kondisi baik dan cukup nyaman. Namun, ruang kelas ini terasa pengap dan kurang sirkulasi udara yang baik, karena ventilasi dan pencahayaan tidak seoptimal kelas unggulan.

		Meskipun tidak ada AC, ruang kelas ini menggunakan kipas angin yang membantu mengurangi rasa panas, tapi tetap kurang nyaman saat cuaca panas.
	Kelas Fasilitas Memadai	Fasilitas di kelas ini tergolong kurang memadai. Tidak terdapat proyektor sehingga proses pembelajaran masih sepenuhnya bergantung pada papan tulis dan metode konvensional. Kipas angin tidak berfungsi dengan baik, dan ruangan terasa panas saat siang hari. Jendela banyak yang tidak bisa dibuka sehingga sirkulasi udara kurang maksimal. Tidak ada rak buku maupun lemari penyimpanan. Kelas ini memerlukan perhatian khusus untuk perbaikan fasilitas agar mendukung kenyamanan belajar siswa.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap siswa dari tiga jenis ruang kelas yang berbeda yaitu kelas unggulan, kelas reguler, dan kelas dengan fasilitas minim, menunjukkan adanya perbedaan yang sangat mencolok dalam hal keaktifan serta partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Perbedaan ini tidak hanya bersumber dari karakter siswa semata, melainkan dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan fisik belajar, terutama terkait kelengkapan sarana dan prasarana, kenyamanan ruangan, serta variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Siswa yang belajar di kelas unggulan cenderung menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam setiap sesi pembelajaran. Fasilitas yang lengkap seperti proyektor LCD, sistem audio yang baik, pendingin ruangan (AC), serta akses internet membuat proses belajar terasa menyenangkan dan interaktif. Media pembelajaran yang bervariasi terutama berbasis multimedia seperti video, infografis, dan tayangan interaktif tidak hanya mempermudah pemahaman materi, tetapi juga mendorong rasa ingin tahu siswa serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berpartisipasi.

Keaktifan siswa di kelas ini tampak nyata dalam bentuk keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan guru, berargumen dalam diskusi kelompok, serta tampil mempresentasikan hasil kerja kelompok secara sukarela. Suasana kelas terasa dinamis, dengan interaksi dua arah yang kuat antara guru dan siswa maupun antar siswa itu sendiri.

Salah satu siswa dari kelas XI C yang belajar di ruang dengan fasilitas memadai atau kelas unggulan mengungkapkan pengalaman belajarnya :

"Kalau di kelas saya, guru sering pakai proyektor buat nampilin video atau slide. Jadi lebih gampang ngerti dan gak ngantuk. Malah kadang saya semangat buat presentasi di depan kelas. Apalagi pas diskusi kelompok, suasananya seru karena semua ikut aktif.

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana dukungan fasilitas yang memadai mampu membangun lingkungan belajar yang partisipatif, dinamis, dan menyenangkan. Ketika siswa disuguhkan suasana belajar yang nyaman secara fisik seperti ruang kelas

yang sejuk, pencahayaan yang baik, serta tersedianya teknologi pendukung seperti proyektor dan speakermereka lebih mudah berkonsentrasi dan tidak cepat merasa lelah. Penggunaan media seperti tayangan video atau presentasi visual tidak hanya memperjelas konsep yang disampaikan guru, tetapi juga membantu siswa dengan gaya belajar visual atau auditori untuk memahami materi secara lebih efektif. Lebih dari itu, fasilitas yang memadai memungkinkan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, seperti diskusi kelompok berbasis proyek, presentasi siswa, hingga simulasi peran. Aktivitas-aktivitas semacam ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan membangun kepercayaan diri dalam mengungkapkan pendapat. Hal ini tentu tidak akan tercapai secara maksimal jika proses belajar hanya mengandalkan ceramah konvensional tanpa didukung alat bantu yang memadai. Apa yang dirasakan oleh Hafidz menunjukkan bahwa suasana kelas yang mendukung baik dari segi teknis maupun pedagogis mampu menciptakan dorongan internal bagi siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tidak lagi hanya menjadi penerima pasif, melainkan juga pelaku aktif yang secara sadar mengambil peran dalam proses belajar. Oleh karena itu, ketercukupan dan keberagaman fasilitas bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi faktor krusial dalam menumbuhkan motivasi dan keaktifan belajar siswa di dalam kelas.

Berbeda halnya dengan kondisi yang ditemukan di kelas-kelas yang memiliki keterbatasan fasilitas. Ruang kelas yang minim sarana seperti tidak tersedianya proyektor, kipas angin yang tidak berfungsi, papan tulis yang usang, serta tidak adanya alat peraga menyebabkan proses belajar berjalan kurang optimal. Guru terpaksa mengandalkan metode ceramah dan menulis di papan tulis, yang kemudian ditiru oleh siswa di buku catatan tanpa pendalaman makna. Hal ini membuat siswa cepat merasa bosan, sulit fokus, dan kurang termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kelas. Beberapa siswa bahkan menunjukkan sikap pasif dan hanya sekadar hadir secara fisik tanpa benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran. Partisipasi dalam bentuk bertanya, menjawab, maupun berdiskusi menjadi sangat minim. Hal ini disebabkan oleh suasana belajar yang monoton, tidak adanya variasi media, serta kurangnya stimulus visual dan audio yang bisa membantu siswa memahami materi secara lebih konkret.

Salah satu siswa dari kelas XI C yang belajar di ruang dengan fasilitas terbatas mengungkapkan pengalaman belajarnya :

“Belajarnya ya gitu-gitu aja, cuma nyatet dari papan tulis. Soalnya di kelas saya gak ada proyektor, jadi guru juga ngajarnya lebih banyak ceramah. Kadang guru pengin nunjukin video atau gambar biar kita lebih paham, tapi ya karena alatnya gak ada, jadinya gak bisa. saya kadang jadi bosen, apalagi kalau materinya susah kayak Fisika gitu, makin susah nangkepnya karena gak ada contoh visual. Kita jadi cuma nulis, nulis, terus dengerin, tapi gak semua masuk ke otak. Kelasnya juga panas banget karena kipas anginnya sering mati, jendelanya juga beberapa gak bisa dibuka. Jadi pas siang-siang, rasanya sumpek banget, bawaannya ngantuk.

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa keterbatasan fasilitas tidak hanya memengaruhi kenyamanan belajar secara fisik, tetapi juga secara langsung berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika ruang kelas tidak

dilengkapi alat bantu seperti proyektor, speaker, atau bahkan kipas angin yang layak, maka siswa dihadapkan pada kondisi belajar yang monoton dan kurang stimulatif. Situasi ini menjadikan proses belajar berlangsung secara satu arah, di mana guru lebih sering berceramah sementara siswa hanya mencatat, tanpa adanya variasi yang mampu menarik perhatian atau merangsang keaktifan siswa.

Minimnya contoh visual, seperti gambar, diagram, atau video, menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi—terutama yang bersifat abstrak atau kompleks—menjadi terbatas. Hal ini semakin diperburuk dengan suasana kelas yang tidak nyaman, seperti udara panas yang membuat siswa sulit berkonsentrasi. Kombinasi antara metode mengajar yang terbatas dan kondisi ruang yang kurang layak menciptakan kejenuhan, yang pada akhirnya menghambat terbentuknya motivasi intrinsik dalam diri siswa.

Kondisi seperti ini tentu sangat berbeda dengan siswa yang belajar di kelas dengan fasilitas lengkap, di mana media visual dan teknologi dapat membantu menjelaskan konsep secara lebih konkret dan menyenangkan. Siswa seperti yang diwawancarai dari kelas XI C mengalami pembelajaran yang tidak hanya secara teknis terbatas, tetapi juga minim ruang eksplorasi dan partisipasi aktif. Akibatnya, siswa merasa terpaksa mengikuti pelajaran, bukan karena dorongan dari dalam diri untuk memahami, tetapi semata-mata karena kewajiban.

Kelas reguler yang berada di antara dua kutub tersebut menunjukkan dinamika yang cukup bervariasi. Beberapa siswa tetap mampu menunjukkan partisipasi aktif, terutama jika guru menerapkan pendekatan yang kreatif dan komunikatif. Namun, secara umum, keterlibatan siswa dari kelas reguler masih di bawah siswa dari kelas unggulan. Faktor seperti suasana ruang yang panas, ventilasi kurang optimal, dan keterbatasan media turut memengaruhi kondisi psikologis siswa, yang akhirnya berdampak pada partisipasi belajar.

Beberapa guru di MAN 1 Pasuruan menunjukkan upaya yang cukup signifikan dalam mengatasi keterbatasan fasilitas pembelajaran yang mereka hadapi di kelas. Terutama bagi guru yang mengajar di kelas reguler maupun ruang belajar dengan sarana terbatas, strategi yang digunakan tidak lagi bergantung pada teknologi canggih, melainkan lebih mengandalkan pendekatan pedagogis yang komunikatif, partisipatif, dan kreatif. Metode seperti diskusi kelompok, tanya jawab terbuka, pemanfaatan gambar cetak, simulasi berbasis peran, serta permainan edukatif berbasis kertas menjadi alternatif yang banyak digunakan untuk menjaga keterlibatan siswa tetap tinggi selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun secara teknis metode tersebut tidak dapat sepenuhnya menggantikan fungsi proyektor, komputer, atau akses internet yang biasanya tersedia di kelas unggulan, namun pendekatan yang adaptif dan humanis ini terbukti mampu memicu respons aktif dari siswa. Dengan adanya interaksi dua arah yang intensif, siswa merasa lebih dilibatkan dalam pembelajaran dan tidak hanya menjadi pendengar pasif. Hal ini penting untuk menjaga fokus dan antusiasme belajar, terutama dalam kondisi fisik kelas yang tidak selalu nyaman.

Salah satu guru ekonomi yang ditemui dalam wawancara menjelaskan bagaimana ia berupaya menyiasati kekurangan media pembelajaran di kelasnya:

"Saya tidak bisa hanya mengandalkan ceramah. Apalagi di kelas yang tidak ada proyektor. Saya biasanya pakai papan tulis, gambar buatan tangan, atau ajak siswa bermain peran untuk memahami konsep ekonomi. Memang butuh usaha lebih, tapi kalau tidak begitu, siswa cepat bosan dan akhirnya tidak fokus."

Pengalaman tersebut tidak hanya mencerminkan bentuk adaptasi guru, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran bahwa kualitas pembelajaran tidak semata-mata bergantung pada kelengkapan sarana, melainkan pada sejauh mana guru mampu menjalin koneksi dengan siswa melalui metode yang sesuai dengan kondisi kelas. Bahkan beberapa siswa dari kelas reguler dan kelas dengan fasilitas minim mengungkapkan bahwa mereka lebih tertarik ketika guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga melibatkan siswa dalam diskusi dan praktik langsung. Guru yang mampu menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, memberi contoh dari kehidupan sehari-hari, serta terbuka terhadap pertanyaan, dinilai jauh lebih membantu dibandingkan sekadar menampilkan slide di layar. Namun demikian, perlu diakui bahwa tidak semua guru mampu menerapkan pendekatan seperti itu. Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa di beberapa kelas, pembelajaran masih berlangsung secara konvensional, di mana guru lebih banyak berbicara sendiri, membacakan isi buku, dan menyuruh siswa mencatat. Situasi ini kerap ditemukan di kelas-kelas yang fasilitasnya minim dan gurunya belum terbiasa mengembangkan strategi alternatif. Kondisi seperti ini membuat suasana kelas menjadi pasif, siswa mudah kehilangan minat, dan interaksi belajar menjadi sangat terbatas.

Perbedaan tersebut menandakan bahwa keberhasilan pembelajaran dalam situasi keterbatasan fasilitas sangat ditentukan oleh kapasitas guru dalam berinovasi dan memahami kebutuhan nyata siswa. Guru yang peka terhadap suasana kelas akan lebih mudah menyesuaikan strategi pembelajarannya agar tetap relevan dan menarik, walaupun dengan alat bantu yang sederhana.

Lebih lanjut, kreativitas guru juga terbukti berperan besar dalam menjaga motivasi belajar siswa. Dalam beberapa kelas, guru dengan sengaja menyisipkan humor, permainan kata, simulasi sederhana, atau bahkan tantangan kecil dalam bentuk kuis yang tidak memerlukan alat bantu teknologi. Siswa mengaku merasa lebih dihargai dan diperhatikan ketika guru berusaha keras menciptakan pembelajaran yang tidak membosankan. Mereka merasakan bahwa guru benar-benar peduli, bukan hanya menyampaikan materi karena kewajiban, tetapi juga ingin memastikan semua siswa dapat mengikuti pelajaran meskipun ruang kelas mereka tidak memiliki fasilitas lengkap seperti kelas unggulan.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini menegaskan bahwa kualitas fasilitas pembelajaran sangat berkorelasi dengan tingkat keaktifan siswa. Lingkungan belajar yang kondusif, dilengkapi dengan sarana yang memadai, mampu menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk aktif, percaya diri, dan antusias. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas mempersempit ruang gerak siswa untuk berinteraksi secara produktif dengan materi pelajaran, guru, maupun teman-temannya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa ketimpangan fasilitas pembelajaran di MAN 1 Pasuruan bukan hanya menjadi masalah teknis atau administratif semata, menjadi isu pedagogis yang berdampak langsung terhadap kualitas proses belajar mengajar dan dinamika psikologis siswa di dalam kelas. Ketimpangan ini menciptakan kondisi belajar yang tidak setara di antara siswa, tergantung pada ruang kelas mana mereka ditempatkan. Hal ini sesuai dengan pandangan (Rahayuningsih et al., 2024) yang menyatakan bahwa "ketersediaan fasilitas pembelajaran yang tidak merata dapat menciptakan kesenjangan dalam proses transfer pengetahuan dan pada akhirnya mempengaruhi kualitas lulusan".Temuan yang paling mencolok dari penelitian ini adalah perbedaan yang signifikan antara kelas unggulan, reguler, dan kelas dengan fasilitas minim, baik dari sisi fisik ruang kelas maupun dari hasil keaktifan dan motivasi siswa selama proses pembelajaran. Kelas unggulan dengan fasilitas modern seperti LCD proyektor, sistem pendingin ruangan (AC), pencahayaan optimal, dan akses terhadap media digital, menciptakan atmosfer belajar yang kondusif, menyenangkan, dan variatif. Guru yang mengajar di kelas ini dapat dengan mudah mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, seperti menyajikan video edukatif, presentasi visual, dan simulasi interaktif. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian untuk berpartisipasi aktif (Lailan, 2024). Pernyataan Hafidz Fawaiz, siswa kelas unggulan, memberikan gambaran yang kuat tentang bagaimana suasana belajar yang didukung oleh fasilitas memadai mampu menciptakan proses belajar yang hidup. Ia merasa antusias untuk mengikuti diskusi dan presentasi karena media pembelajaran yang digunakan mampu menarik perhatiannya dan membantu pemahaman. Fenomena ini menunjukkan bahwa peran fasilitas bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan juga elemen motivasional yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan. Pengalaman belajar seperti ini sangat penting dalam menciptakan siswa yang tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga aktif mencari, mengolah, dan menyampaikan pengetahuan secara mandiri. Sebaliknya, kondisi yang ditemukan di kelas dengan fasilitas terbatas memperlihatkan realitas yang kontras. Siswa yang belajar di ruang kelas yang hanya dilengkapi papan tulis dan kursi meja tanpa alat bantu visual atau sirkulasi udara yang baik mengalami proses belajar yang stagnan. Guru yang mengajar di kelas ini pun memiliki pilihan metode pembelajaran yang terbatas, cenderung hanya berceramah dan menulis di papan, dengan sedikit atau bahkan tanpa dukungan visual dan media. Hal ini menimbulkan kejenuhan dan rendahnya motivasi belajar di kalangan siswa. Seperti yang disampaikan oleh siswa kelas XI C, proses pembelajaran di kelasnya hanya sebatas mencatat dan mendengar, tanpa adanya variasi yang membangkitkan minat belajar. Kondisi ruang kelas yang panas dan pengap juga menambah hambatan psikologis dalam mengikuti pelajaran. Pengalaman siswa dari kelas XI C ini mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas memiliki efek domino terhadap seluruh elemen pembelajaran. Ketika kelas tidak mendukung kenyamanan fisik, maka konsentrasi siswa pun mudah terganggu. Saat tidak ada alat bantu visual, maka pemahaman siswa terhadap materi, terutama yang bersifat kompleks dan abstrak, menjadi terbatas. Ketika guru tidak dapat melakukan variasi metode mengajar, maka pembelajaran menjadi satu arah dan

monoton. Kombinasi dari faktor-faktor ini membentuk lingkungan belajar yang minim semangat, kreativitas, dan partisipasi aktif. Imbas jangka panjangnya adalah menurunnya pencapaian akademik serta hilangnya semangat belajar dari dalam diri siswa. Dalam konteks ini, ketimpangan fasilitas telah merambah ranah psikopedagogis, menciptakan ketidakadilan dalam pengalaman belajar yang dialami oleh siswa di satu institusi yang sama. Kelas reguler, sebagaimana tergambar dalam hasil observasi dan dokumentasi, berada di antara dua kutub ekstrem tersebut. Secara umum, kelas reguler memiliki fasilitas yang cukup fungsional, seperti meja-kursi dalam kondisi baik, lemari penyimpanan, serta kipas angin sebagai pendingin ruangan. Namun, masalah sirkulasi udara dan pencahayaan masih menjadi kendala yang cukup serius. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial dalam menjembatani kekurangan fasilitas dengan strategi pembelajaran yang inovatif. Beberapa guru yang mampu mengadaptasi metode pembelajaran yang kreatif masih bisa mendorong keaktifan siswa, meskipun sarana yang tersedia tidak selengkap kelas unggulan. Akan tetapi, beban pedagogis yang harus ditanggung guru juga tidak ringan, karena mereka harus bekerja lebih keras untuk menciptakan suasana belajar yang menarik tanpa dukungan teknologi yang memadai.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Sutrisno, 2023) yang menekankan bahwa "dalam kondisi fasilitas yang terbatas, kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam berinovasi". Sayangnya, tidak semua guru memiliki waktu, sumber daya, dan keterampilan untuk terus melakukan inovasi pembelajaran tanpa adanya dukungan sarana. Oleh karena itu, fasilitas belajar bukan hanya pelengkap, melainkan merupakan prasyarat penting yang dapat menentukan batas minimum dan maksimum efektivitas pengajaran. Ketika sekolah hanya fokus pada peningkatan program unggulan, tetapi mengabaikan kebutuhan kelas reguler dan kelas biasa, maka akan tercipta diskriminasi struktural yang tidak kasat mata dalam sistem pendidikan. Ketimpangan yang ditemukan di MAN 1 Pasuruan juga menyiratkan adanya permasalahan dalam perencanaan dan pemerataan anggaran pendidikan di tingkat sekolah. Alokasi sumber daya yang tidak seimbang berisiko memperparah ketimpangan hasil belajar antar siswa, yang pada akhirnya menciptakan kesenjangan dalam pencapaian kompetensi, terutama dalam aspek literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan daya saing akademik. Padahal, sebagaimana dinyatakan oleh (Pokhrel, 2024), "keadilan dalam pendidikan tidak hanya tentang akses, tetapi juga tentang kualitas pengalaman belajar yang setara bagi semua peserta didik."

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa ketimpangan fasilitas pembelajaran bukan sekadar persoalan infrastruktur atau estetika ruang kelas, melainkan merupakan faktor fundamental yang menentukan seberapa besar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya dalam suasana belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang tidak merata menciptakan ketidakadilan pendidikan yang berdampak pada aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis perlu diambil oleh pihak sekolah, termasuk pemerintah, untuk memastikan pemerataan fasilitas belajar di seluruh kelas. Reformasi kebijakan internal dan peningkatan pengawasan terhadap alokasi sumber daya harus menjadi fokus utama agar tidak ada lagi siswa yang merasa terpinggirkan hanya karena mereka belajar di ruang kelas yang "salah". Tanpa upaya kolektif yang serius dalam menyelesaikan

persoalan ini, ketimpangan fasilitas akan terus menjadi batu sandungan dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan bermutu.

Salah satu strategi yang dapat dipertimbangkan adalah sistem rotasi kelas, di mana setiap kelas memiliki kesempatan yang sama untuk menggunakan ruang kelas dengan fasilitas lengkap secara bergantian. "Sistem rotasi dapat menjadi solusi jangka pendek untuk memberikan akses yang lebih merata terhadap fasilitas pembelajaran, sambil tetap mengupayakan peningkatan fasilitas di seluruh kelas dalam jangka panjang,(Abdullah, 2018). Strategi lain yang dapat dipertimbangkan adalah pengembangan pusat sumber belajar yang dapat diakses oleh semua siswa dan guru. "Pusat sumber belajar yang terpadu dapat menjadi alternatif untuk mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas pembelajaran yang terbatas, dengan menyediakan akses yang terorganisir dan terjadwal bagi seluruh warga sekolah (Ariesta & Shofwan, 2024) Selain itu, peningkatan keterampilan guru dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara optimal juga perlu mendapatkan perhatian. "Efektivitas pemanfaatan fasilitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan dan kualitas fasilitas itu sendiri, tetapi juga oleh keterampilan dan kreativitas guru dalam mengintegrasikannya dalam pembelajaran," ungkap (ABDUL WAHID, 2015) Program pengembangan profesional yang fokus pada pemanfaatan teknologi pendidikan dan inovasi pembelajaran dapat membantu guru untuk mengatasi keterbatasan fasilitas dan tetap memberikan pembelajaran yang berkualitas. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan juga diperlukan dalam mengatasi ketimpangan fasilitas pembelajaran. "Kolaborasi antara sekolah, pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta dapat membuka lebih banyak sumber daya untuk peningkatan fasilitas pembelajaran," menurut Kurniawan (2023). MAN 1 Pasuruan dapat menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk mendukung pengembangan fasilitas pembelajaran, seperti program tanggung jawab sosial perusahaan, hibah dari lembaga donor, atau kontribusi dari alumni dan komite sekolah. Dalam jangka panjang, pemerataan fasilitas pembelajaran membutuhkan pendekatan yang sistemik dan kebijakan yang berorientasi pada keadilan pendidikan. Kebijakan alokasi anggaran pendidikan yang mempertimbangkan kebutuhan spesifik setiap sekolah dan mengutamakan pemerataan akses terhadap sumber belajar berkualitas merupakan fondasi penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkeadilan (Solehudin, S. 2023)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 1 Pasuruan, dapat disimpulkan bahwa ketimpangan fasilitas pembelajaran memberikan pengaruh nyata terhadap kualitas proses belajar mengajar. Kelas yang didukung oleh fasilitas yang memadai cenderung menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, efektif, dan menyenangkan. Siswa di kelas ini lebih mudah memahami materi, lebih aktif dalam berdiskusi, serta memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas di sebagian kelas menghambat kreativitas guru dalam mengajar dan menurunkan partisipasi serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dampaknya tidak hanya terlihat dari proses belajar yang kurang optimal, tetapi juga dari hasil akademik siswa yang cenderung lebih rendah. Ketimpangan ini juga turut memengaruhi tingkat

kepuasan kerja guru serta pengembangan kompetensi profesional mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran bukan sekadar pelengkap, melainkan komponen esensial yang menentukan keberhasilan pendidikan di tingkat sekolah.

Daftar Pustaka

ABDUL WAHID. (2015). *Pengaruh fasilitas belajar dan kreativitas guru dalam mengajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ips terpadu kelas viii di sekolah menengah pertama yppi tualang kabupaten siak*. 75.

Abdullah, M. (2018). Pengaruh Fasilitas Sekolah Dan Motivasi Guru Terhadap Efektivita Proses Mengajar Di Madrasah Aliayah Ddi Bontang. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, *6*(2), 165–175. https://doi.org/10.24127/pro.v6i2.1704

Ahmad Juaini, Naelud Darajatul Aliyah, D. D. (2016). Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Gaya Mengajar Guru Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mts Nw Kotaraja Lombok Timur, Ntb. *Jurnal Cahaya Mandalika (JCM)*, 1–23.

Ananng Fathoni. (2017). *Media dan Pendekatan Pembelajaran di Era Digital* (Vol. 01).

Anita, A., & Astuti, S. I. (2022). *Digitalisasi dan ketimpangan pendidikan: studi kasus terhadap guru sekolah dasar di Kecamatan Baraka. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *7*(1), 1-12.

Amalia, F. N. I. (2024). *Dukungan orang tua dan lingkungan sosial terhadap kepercayaan diri siswa difabel pada pembelajaran kimia* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

Ariesta, D. D., & Shofwan, I. (2024). *Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Fresto Learning Pada Pendidikan Kesetaraan*. *4*, 11281–11300.

Erlinawati, T., & Badrus, B. (2018). Manajemen Keuangan Sekolah Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di SMAN1 Papar Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *8*(3), 413–428. https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.733

Eviana Dwi, P., & Sudiansyah. (2024). Implikasi Kurangnya Prasarana Pendidikan Terhadap Pendidikan Matematika: Menyadari Pentingnya Fasilitas Yang Memadai. *Jurnal Pendidikan Matematika (AL KHAWARIZMI)*, *4*(1), 50–60.

Febri, A. (2021). Pengaruh Kelengkapan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Mi Nurul Ulum Madiun. *Jurnal Paradigma*, *11*(1), 187–201.

Jaya, M., & Putra, A. (2024). *Pengaruh fasilitas sekolah terhadap pemahaman dan penerapan kurikulum merdeka oleh guru*. *4*(3), 508–517.

Juwairiah. (2013). Alat Peraga Dan Media Pembelajaran Kimia. *Visipena Journal*, *4*(1), 1–13. https://doi.org/10.46244/visipena.v4i1.85

Lailan, A. (2024). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *3*(7), 3257–3262. https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.3115

Mailani, E., Manjani, N., Wulandari, D., & Hadi, R. T. (2024). *Analisis Kualitas Fasilitas Ruang Kelas dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. *2*(2).

Muthmainnah. (2020). *ANALISIS KREATIVITAS GURU DALAM PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI KELAS X MAS AL-JIHAD PONTIANAK*. 1–13.

Nugraha, M. N. *Meningkatkan kualitas pendidikan desa karacak leuwiliang melalui pembelajaran tambahan sekolah alam jong bobar (studi kasus mi mathlaul anwar geledug). Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, *23*(1), 59-70.

Pokhrel, S. (2024). KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMA DI WILAYAH KABUPATEN ACEH BARAT SUHARMAN. *Αγαη*, *15*(1), 37–48.

Puncak Joyontono, 1)Subarno, 1)Reineta Puspitasari, 1)Tiara Handayani, 1)Asal Izmi, 1)Cut Ayu Tiara S, 1)M. Rifki Ghozali, 1)Ika Indah Karlina, 1)Muhammad Fitranata N, 2)Suprapto Dibyosaputro. (1967). *Kesenjangan Pendidikan*.

Rahayuningsih, E., Purwokerto, S., & Hanif, M. (2024). Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Al Hidayah Purwokerto Barat (Perspektif Social Learning Theory (SLT). *Journal of Education Research*, *5*(3), 2828–2839. https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jse/article/view/234%0Ahttps://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jse/article/download/234/142

Ruuhulhaq, M. S., Waluya, B., & Himayah, S. (2024). *Analisis Ketersediaan dan Keterjangkauan Fasilitas Pendidikan SMP Negeri Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Kota Cimahi*. *12*(2), 227–238.

Izzatunnisa, L., Suryanda, A., Kholifah, A. S., Loka, C., Goesvita, P. P. I., Aghata, P. S., & Anggraeni, S. (2021). Motivasi belajar siswa selama pandemi dalam proses belajar dari rumah. *Jurnal pendidikan*, *9*(2), 7-14.

Astuti, A. N., & Isroah, I. (2021). *Pengaruh keterampilan mengajar guru, perhatian orang tua, lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar akuntansi perusahaan jasa. Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *10*(4), 14-32.

Sandiar. (2019). *PERAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP MINAT BELAJAR SERTA PENGARUHNYA PADA SISWA SMA*. *1*, 161–179.

Santi, W. A., Utomo, B. B., & Chalimi, I. R. (2021). Pemanfaatan Fasilitas Belajar Dalam Menunjang Proses Pembelajaran Ppkn Peserta Didik Kelas Viii. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *10*(1). https://doi.org/10.26418/jppk.v10i1.44458

Solehudin, S. (2023). Tantangan dunia pendidikan islam dan implikasinya terhadap perubahan kebijakan. *Edumanajerial: Journal of Educational Management*, *1*(1), 43-51.

Wibowo, A. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia Sumber. In *Suparyanto dan Rosad* (Vol. 5, Issue 3).

Windasari, R., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). *Strategi Efektif untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran IPS Bagi Guru Sekolah Dasar*. *7*, 54–68.